

NILAI BUDAYA DALAM BAIT PERTAMA LIRIK LAGU

“BULAN TABOT” KARYA FIRDAUS BURHAN

Bima Soeseno¹, Sri Dwi Fajarini²

Program studi Ilmu Komunikasi

^aUniversitas Muhammadiyah Bengkulu¹

^bSoesenobima@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima:

7 Mei 2025

Disetujui:

14 Mei 2025

Diterbitkan:

16 Mei 2025

Kata Kunci

Semiotika,
Lirik lagu,
Nilai budaya,
Bulan Tabot

ABSTRAK

“Nilai budaya dalam bait pertama pada lirik lagu “Bulan tabot” karya firdaus burhan” ini adalah hasil dari penelitian yang bertujuan adalah untuk mengeksplorasi nilai budaya yang terkandung dalam lirik lagu "Bulan Tabot" karya Firdaus Burhan. Penelitian ini menggunakan Teori Semiotika Ferdinand de Saussure untuk memahami tanda dan makna yang terdapat di lirik lagu tersebut melalui pendekatan sintagmatik dan paradigmatis. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data dikumpulkan menggunakan teknik observasi non-partisipan dan Dokumentasi. Hasil penelitian dari penelitian ini, pada lagu Bulan tabot. Hasil dari penelitian ini ialah ditemukan nilai budaya yang terkandung pada lirik lagu “Bulan Tabot” dari karya budayawan asal Bengkulu yaitu Firdaus Burhan. Dari lirik ini beberapa bait diteliti dan sesuai dengan nilai budaya yang terdiri dari 3 hubungan manusia dengan tuhan, alam, orang lain, dan masyarakat yang dilihat dari nilai budaya yang menonjol dari masing – masing hubungan. Dengan penelaahan semiotika ditemukan bait pertama di lirik lagu Bulan tabot ada nya nilai budaya dalam semiotika Ferdinand de Saussure seperti, sintagmatik pada lirik lagu ini penanda & petanda yang menunjukkan bentuk budaya yang terlihat dalam lirik ini. Paradigmatik pada lirik ini hubungan lirik tersebut dari nilai budaya. Dan tujuan penelitian menemukan nilai - nilai budaya dari lirik lagu tersebut.

1. Pendahuluan

Perkembangan musik saat ini tidak lepas dari mengikuti perkembangan budaya zaman ke zaman. Dalam perkembangan lagu di Indonesia, dan mengingat lagu merupakan media komunikasi massa yang popularitasnya cukup luas, maka pesan-pesan yang terkandung dalam lagu menjadi sumber bahan kajian menjadi sangat penting. Dunia industri musik sedang berkembang pada sekarang ini memberikan dampak besar terhadap kemajuan musik di Indonesia. Namun genre musik yang mempengaruhi industri musik di Indonesia hanya genre musik tertentu saja, seperti pop, rock, dangdut atau Melayu.

Lagu adalah sebuah karya seni yang terbentuk dari susunan nada dan suara yang diatur dalam urutan, kombinasi, dan hubungan dengan alat musik pengiringnya,

membentuk sebuah karya musik yang utuh dan terhubung, yang juga mencakup irama. Kombinasi melodi dan harmoni ini dikenal sebagai lagu. Baik dalam bentuk vokal maupun instrumental, musik mengatur pola bunyi secara teratur. Dalam konteks lagu, lirik memiliki makna yang terwujud dalam suara-suara yang membentuk melodi. Lirik merupakan karya seni yang menggabungkan seni suara dan seni bahasa secara harmonis.

Lirik adalah ekspresi individu terhadap pengalaman yang dapat dilihat, didengar, atau dialaminya. Lirik mengandung makna sebagai sebuah karya sastra yang mencerminkan perasaan pribadi penulisnya dalam sebuah susunan. Lagu adalah suatu karya seni yang memadukan seni bunyi dan seni bahasa puitis, dengan bahasa yang ringkas, berirama, bunyi yang runtut, dan pilihan gambar kata kiasan serta mempunyai melodi dan ritme kedalam suara penyanyi. Terkadang, pesan yang disampaikan melalui media seperti lirik lagu tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai positif yang dianggap ideal dalam hubungan sosial antar manusia. Oleh karena itu, penting untuk mengkritisi dan menilai pesan yang disampaikan dalam lirik lagu, serta memilih lagu-lagu yang mendukung nilai-nilai yang positif dalam kehidupan sosial sehari-hari. (Yuliarti, 2015). Lagu daerah merujuk kepada lagu atau musik yang berasal dari suatu wilayah tertentu dan sering dinyanyikan baik oleh penduduk asli wilayah tersebut maupun oleh orang-orang dari luar daerah.

Lagu daerah adalah musik atau lagu yang secara khas mewakili suatu wilayah tertentu. Umumnya, lagu daerah ini diilhami oleh kejadian atau kondisi lingkungan di wilayah tersebut. Lagu daerah sering kali mengangkat tema dan pesan yang sederhana tentang kehidupan masyarakat setempat, dengan tujuan agar mudah dimengerti dan dirasakan oleh masyarakat (Santoso et al., 2023) . Lagu daerah sering kali mengangkat tema dan pesan yang sederhana tentang kehidupan masyarakat setempat, dengan tujuan agar mudah dimengerti dan dirasakan oleh masyarakat.

Wujud budaya lokal adalah hasil karya manusia di suatu daerah atau komunitas tertentu, dapat berupa benda fisik maupun non-fisik. Budaya dalam bentuk objek mencakup berbagai alat dan peralatan yang mendukung aktivitas sehari-hari, seperti alat pertanian dan karya seni. Sementara itu, budaya non-fisik meliputi bahasa daerah, lagu, cerita rakyat/dongeng, mitos, makanan, pakaian, rumah atau bangunan, alat transportasi, tarian, serta beragam tradisi seperti tradisi pernikahan, kelahiran, kematian, adat istiadat, dan lain-lain.(Mentari, 2022).

Menurut Koentjaraningrat, Mengatakan sebagai Nilai budaya adalah fondasi utama dari kebudayaan yang ideal. Ini merupakan aspek yang paling abstrak dan luas dalam kebudayaan. Nilai budaya ini mencakup ide-ide tentang unsur – unsur yang dianggap memiliki nilai dalam kehidupan masyarakat. (Djamaris et al., 1996). Nilai budaya memiliki signifikansi yang besar dalam masyarakat karena terkait dengan norma, keyakinan, adat istiadat, praktik-praktik, dan simbol-simbol. Oleh karena itu, penting untuk merawat dan mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya melalui keluarga, pendidikan, atau organisasi masyarakat.

Lagu yang berjudul “Bulan Tabot” karya Firdaus Burhan ini merupakan lagu daerah dari provinsi Bengkulu yang menceritakan tentang prosesi upacara adat tradisi di Bengkulu yaitu upacara Tabot. Di dalam lagu ini, terdapat lirik – lirik yang membawa budaya Bengkulu lain nya seperti adanya Dhol yaitu sebuah alat musik daerah Bengkulu dan beberapa Irama ketukan dhol tersebut seperti *Tamatam, Suwena, Suwari*. Menurut Ferdinand de Saussure, makna-makna terdapat dalam suatu konsep atau pengertian yang dimiliki atau diungkapkan melalui sebuah tanda linguistik.

Konsep sintagmatik dan paradigmatis dalam linguistik mengacu pada hubungan antara komponen-komponen dalam sistem bahasa. Hubungan antara unsur-unsur yang memiliki struktur yang berurutan dalam ekspresi bahasa disebut hubungan sintagmatik. Sementara itu, hubungan antara komponen dari sebuah struktur dengan komponen lain di luar struktur tersebut disebut hubungan paradigmatis atau asosiatif.(Nasrullah, 2020).

Analisis semiotika dengan mudah dapat jelaskan mengetahui sebuah makna pada lirik lagu “Bulan Tabot” Karya Firdaus Burhan, Dalam semiotika, konsepnya adalah bahwa lirik lagu berperan sebagai penanda, sedangkan makna berperan sebagai petanda. Sintagmatik pada lirik ini ialah lirik yang berindikasi nilai budaya dan paradigmatis pada lirik ini ialah hubungan dari lirik Bulan Tabot karya firdaus burhan.

2. Kajian Pustaka

2.1. Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

Dalam teori Ferdinand de Saussure adalah bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda, dimana setiap tanda terdiri dari dua komponen utama penanda dan petanda (Sobur, 2016). Sintagmatik dan paradigmatis adalah konsep terakhir dalam semiologi Saussure yang mempertimbangkan hubungan antara unsur-unsur,

Sintagmatik adalah hubungan yang terjadi dalam sebuah urutan atau susunan linear dalam tuturan. Paradigmatik adalah hubungan antara unsur-unsur yang bisa muncul sebagai alternatif dalam konteks yang sama atau dalam sistem tanda yang relevan, baik yang sejenis maupun yang berbeda. Hubungan ini mencakup pilihan antara unsur-unsur yang memiliki kemungkinan serupa dalam struktur bahasa atau sistem tanda yang sedang dipertimbangkan (Nurindahsari, 2019).

2.2. Karakteristik Nilai Budaya

Nilai budaya dibagi menjadi tiga kategori hubungan manusia., yaitu (1) **hubungan manusia dengan Tuhan**, (2) **hubungan manusia dengan alam**, dan (3) **hubungan manusia dengan orang lain** (Djamaris et al., 1996).

(1) Hubungan manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan adalah koneksi yang mendasar antara manusia dan Tuhan, sebagai yang Suci dan Mahakuasa, adalah esensial dalam keberadaan manusia di dunia ini. Cinta manusia kepada Tuhan adalah mutlak dan tidak dapat dipertanyakan

(2) Hubungan manusia dengan alam

Hubungan manusia dengan Alam adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia di mana pun manusia berada dari lingkungan ini membentuk, memengaruhi, atau menjadi sumber ide-ide dan pola pikir manusia.

(3) Hubungan manusia dengan orang lain

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan interaksi sosial antar manusia, yang meliputi keselarasan pergaulan dan hubungan pergaulan antar sesama manusia.

Dari berdasarkan tiga kategori nilai budaya hubungan manusia nilai yang menonjol yaitu (1) **hubungan manusia dengan Tuhan** pada nilai ketaqwaan, berdoa, beribadah. (2) **hubungan manusia dengan alam** pada nilai penyatuan alam, dan pemanfaatan alam, (3) **hubungan manusia dengan orang lain** pada ketaatan pada peraturan, dan patuh pada adat.

3. Metode Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini mencakup analisis, deskripsi, dan ringkasan berbagai

kondisi dan situasi yang diperoleh dari data seperti hasil wawancara atau pengamatan terkait masalah yang sedang diteliti di lapangan (Lindawati, 2016). Metode penelitian kualitatif sebagai metode naturalistik karena dilaksanakan dalam konteks alami. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada objek yang berkembang secara alami, tanpa intervensi atau manipulasi signifikan dari peneliti, sehingga kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika objek penelitian. Untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini, diperlukan strategi penelitian yang terarah untuk mempermudah prosesnya.

3.2 Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka, yaitu mengumpulkan informasi dari referensi yang dianggap relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi non partisipan adalah metode pengamatan di mana pengamat atau observer tidak terlibat langsung dalam kehidupan subjek yang diamati dan tetap berada di luar sebagai pengamat. Peneliti memilih teknik ini karena tidak berpartisipasi dalam aktivitas subjek penelitian, melainkan hanya mengamati lirik lagu yang menjadi objek studi.
2. Dokumentasi adalah metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi, baik dalam bentuk arsip, buku, dokumen, tulisan, angka, maupun gambar. Ini bisa mencakup laporan dan informasi lainnya yang mendukung proses penelitian. Dalam penelitian ini materi yang disajikan berupa lirik lagu “Bulan Tabot” karya Firdaus Burhan yang selanjutnya akan dipilih berdasarkan fokus penelitian nilai budaya dan semiotika Ferdinand de Saussure, untuk mengetahui tanda dan pertanda.

3.3 Unit analisis

Data unit analisa dalam penelitian ini adalah menganalisa bait pertama pada lirik lagu “Bulan tabot” karya Firdaus Burhan. Pada lirik lagu “Bulan Tabot” karya Firdaus Burhan. Lirik Bulan tabot ini menceritakan dimana tentang rangkaian tradisi tabot di Bengkulu pada tanggal 1 – 10 Muharam dari awal prosesi tanggal 1 Muharam *mengambik tanah* sampai terbuangnya Tabut pada 10 Muharam dan beberapa kesenian budaya Bengkulu.

Pada bait pertama lirik ini menceritakan pada tanggal satu muharram dilakukannya prosesi ritual upacara tabut yaitu *mengambik tanah* yang di dalam pengambilan tanah di ambil dua genggam tanah yang menyerupai *boneka dari tanah* dan diletakan di sebuah *gerga*.

4. Hasil dan Pembahasan

Lagu “Bulan Tabot” adalah ciptaan firdaus burhan yang ia seorang budayawan asal Bengkulu yang lahir pada 19 September 1926, Firdaus Burhan adalah seorang peneliti budaya seluruh Indonesia musik dan tari dalam proyek Direktorat Jenderal Budaya, Pendidikan dan Kebudayaan yang juga mempunyai karya – karya tulisan seperti buku biografi Ismail Marzuki dan buku kebudayaan Bengkulu dalam sejarah. Dan ia juga seorang penulis lagu-lagu daerah Bengkulu yang salah satu nya lagu yang diteliti oleh peneliti yaitu lagu Bulan Tabot.

. Upacara Tabut adalah salah satu pertunjukan yang ada disetiap tahun dan diminati oleh masyarakat Bengkulu, bersama dengan kesenian lainnya. Upacara Tabut memegang peranan penting sebagai identitas kuat bagi masyarakat dan daerah Bengkulu Bengkulu yang salah satu nya lagu yang diteliti oleh peneliti yaitu lagu Bulan Tabot. Tabut adalah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Bengkulu untuk memperingati kepahlawanan dan kematian Hasan dan Husein bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad SAW, dalam pertempuran melawan pasukan Ubaidillah bin Zaid di Padang Karbala, Irak, pada tanggal 10 Muharam 61 Hijriah atau tahun 681(Hariyadi et al., 2014).

4.1 Analisis bait pertama lirik lagu “Bulan Tabot”

Lirik lagu “Bulan Tabot” karya firdaus burhan ini memiliki 7 bait lirik lagu. Di penelitian ini, peneliti mengambil bait 1 pada lirik lagu ini yang terindikasi memiliki nilai – nilai budaya yang sangat menonjol. Pada bait pertama pada lirik lagu Bulan tabot karya firdaus burhan ini akan di analisis dengan kajian semiotika Ferdinand de Saussure yang akan dikaji dengan sintagmatik dan paradigmatic. Sintagmatik pada lirik ini adalah unsur – unsur yang berhubungan budaya pada lirik lagu. Sedangkan, paradigmatic pada lirik ini hubungan pada antara kata – kata pada lirik lagu ini. Bait pertama pada lirik lagu Bulan Tabot :

Tanggal satu Muharram

Tabot mengambik tanah

Boneka dari tanah

dalam gerga diletak

Dari lirik tersebut akan di analisis dengan semiotika sintagmatik dan paradigmatik dari Ferdinand de Saussure:

- **Sintagmatik**

Tanggal satu Muharram, *Tabot mengambik tanah*

Tanggal satu Muharram = Perayaan tahun baru Islam

Mengambik Tanah = Mengambil tanah

Boneka dari tanah dalam *gerga* diletak

Boneka dari Tanah = perwujudan jenazah Husin Bin Ali

Gerga = sebuah benteng kecil atau pos penjaga

- **Paradigmatik**

Pada tanggal satu bulan Muharram saat tahun baru islam, dilakukannya sebuah ritual pengambilan tanah pada upacara tabot. Pengambilan dua genggam tangan yang perwujudan boneka dari tanah dan diletakan dalam sebuah *gerga* yaitu perwujudan sebuah benteng.

Dari hubungan sintagmatik dan paragdigmatik bait tersebut memiliki makna yaitu :

Dalam lirik lagu pada bait 1 dalam lagu “Bulan Tabot” Ciptaan Firdaus Burhan menceritakan awal upacara Tabot dari tanggal satu Muharram, pada lirik “*Tanggal satu Muharram, Tabot mengambik tanah*” Menjelaskan di tanggal satu Muharram ini bertepatan dengan sebuah perayaan tahun baru Islam, dimana di Bengkulu sendiri setiap di tanggal 1 muharram adanya tradisi upacara Tabot. Tabot itu sendiri merupakan tradisi adat bengkulu yang telah menjadi sebuah budaya di kota bengkulu. Tabot ini memiliki kelompok - kelompok pelaksanaan Tabot yaitu kelompok tabot bangsal dan kelompok Tabot Imam yang melakukan ritual mengambil tanah. Ambik tanah memiliki simbol mengartikan manusia berasal dari tanah kembali ke tanah. pengambilan tanah ini diambil dua genggam tanah yang sebagai perwujudan

boneka dari tanah. Pengambilan tanah juga harus tanah yang bersih dan suci (Hariyadi et al., 2014). Lalu pada lirik selanjutnya “*Boneka dari tanah*”, dalam gerga diletak” pada lirik “Boneka dari tanah” ini adalah simbol dari perumpamaan dari perwujudan Jenazah Husin bin Ali menjadi dasar dari upacara Tabut ini. Tetapi menurut Syafril selaku Ketua KKT, kalimat boneka dari tanah ini menjadi konotasi negatif. Kalimat boneka dari tanah ini merujuk kepada hal yang syirik . Selanjutnya, setelah tanah yang telah diambil akan di letakan dalam sebuah Gerga. Gerga ini artikan sebagai perumpamaan sebagai benteng atau markas dari Husin bin Ali dan laskarnya. Disinilah pada saat jenazah Husin telah lengkap terkumpul disemayamkan. (Hamidy, 1991).

Pada bait pertama pada lirik lagu “Bulan Tabot” karya Firdaus Burhan ini akan dikaitkan dengan tiga kategori nilai budaya hubungan manusia menurut koentjaraningrat yaitu (1) **Hubungan manusia dengan Tuhan**, (2) **Hubungan manusia dengan alam**, dan (3) **Hubungan manusia dengan masyarakat**.

- **Nilai budaya pada hubungan manusia dengan Tuhan**

Pada bait pertama ini memiliki nilai budaya pada hubungan manusia pada Tuhan pada nilai ketaqwaan. Pada lirik “*tanggal satu muharram*” adalah perayaan tahun baru Islam sebagaimana manusia, kita harus selalu bertakwa kepada Allah SWT. Selanjutnya, pada lirik “*Tabot mengambik tanah*” dari *mengambik tanah* ini diketahui memiliki rangkaian ritual ambik tanah dengan istighasah (membaca yasin disambung tahlil, dilanjutkan doa dan ditutup dengan salat isya) dan istighasah ini adalah meminta pertolongan kepada Allah SWT. agar di hilangkannya dari kesukaran (Mentari, 2022).

- **Nilai budaya pada hubungan manusia dengan Alam**

Pada bait pertama ini memiliki nilai budaya pada hubungan manusia pada Alam pada nilai Penyatuan alam. Pada lirik “*boneka dari tanah*” ini adalah sebuah perwujudan dari jenazah Husein bin Ali dan ini lah yang menjadi dasar dari upacara tabut (Hamidy, 1991). Dalam hal ini, mengartikan manusia itu terbuat dari dari tanah yang suci dan akan kembali lagi kedalam tanah yang suci.

- **Nilai budaya pada hubungan manusia dengan Orang lain**

Pada bait pertama ini memiliki nilai budaya pada hubungan manusia pada orang lain pada patuh pada adat. Pada lirik “ Tabot mengambik tanah”, *mengambik tanah* ini adalah prosesi awal dari tradisi ritual upacara tabut yang dilakukan disetiap tahunnya. Pada saat mengambil tanah, ada ucapan dan doa dalam bahasa Urdu punjab Pakistan Upacara tabut ini dilakukannya setiap tahun untuk mengenang nya cucu Nabi Muhammad SAW yaitu Husein bin Ali yang diwariskan turun - temurun dilakukan dari Syech Imam senggolo dan ucapan dan doa – doa dalam bahasa Urdu Punjab Pakistan yang juga diwariskan oleh Syech Imam Senggolo.

Dengan hasil nilai budaya akan di kaitkan dengan hasil dari sintagmatik dan paradigmatic dari teori Ferdinand de saussure, sehingga peneliti bisa mendapatkan nilai budaya pada lirik lagu “ Bulan Tabot” karya Firdaus Burhan.

Peneliti mendapatkan hasil bahwa pada bait pertama pada lirik lagu ini dari hasil sintagmatik, menjelaskan pada saat *Mengambik* tanah dilakukan pada tanggal satu muharram. Lirik tersebut masuk dalam nilai budaya hubungan manusia dengan tuhan pada nilai ketaqwaan pada lirik “*tanggal satu muharram*” menjelaskan sebagai manusia kita selalu bertaqwa pada Allah Swt. dan “*mengambik tanah*” pada ritual mengambik tanah diketahui adanya kegiatan *istighasah* yaitu meminta pertolongan kepada Allah SWT. agar di hilangkannya dari kesukaran (Mentari, 2022). Hubungan manusia dengan orang lain pada nilai patuh pada adat yaitu, pada lirik “*mengambik tanah*” menjelaskan ada tradisi yaitu upacara Tabut yang diwariskan turun - temurun dilakukan dari Syech Imam senggolo dan ucapan dan doa – doa dalam bahasa Urdu Punjab Pakistan yang juga diwariskan oleh Syech Imam Senggolo. Selanjutnya pada lirik “ boneka dari tanah” perwujudan bonekah dari tanah yang dikaitkan perumpamaan dari jenazah Husein bin Ali yang menjelaskan manusia yang berasal dari tanah dan akan kembali ketanah.

5. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji bait pertama dalam lirik lagu "Bulan Tabot" karya Firdaus Burhan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, yang berfokus pada hubungan sintagmatik dan paradigmatic. Dalam analisis ini, hasil dari sintagmatik dan paradigmatic semiotika Ferdinand de Saussure dari nilai-nilai budaya pandangan

Koentjaraningrat tentang hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan orang lain. Ditemukan pada bait pertama lirik ini nilai budaya pada budaya – budaya upacara tabut dari ke 3 nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, Alam, dan Orang lain. Dari hasil tersebut ada keterkaitan dalam lirik lagu “Bulan tabot” karya firdaus Burhan yaitu

Pada bait pertama, peneliti mendapatkan hasil bahwa berkaitan nilai budaya hubungan manusia dengan tuhan pada nilai ketaqwaan pada saat Tahun baru Islam, adanya juga upacara tabut yang melakukan istigash yaitu meminta dengan Allah SWT. Manusia dengan orang lain pada nilai patuh pada adat yaitu, pada ritual mengambik tanah itu selalu melakukan upacara tabut dengan taat. Nilai budaya hubungan manusia dengan alam pada nilai penyatuan alam dari simbol boneka dari tanah sebagai dari tanah kembali ketanah.

Dari hasil penelitian pada bait pertama pada lirik lagu "Bulan Tabot" Karya Firdaus Burhan ini tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya tetapi juga berperan penting dalam melestarikan tradisi tersebut untuk generasi mendatang

References

- Hariyadi, Refisrul, & Arios, R. L. (2014). *Investarisasi Perlindungan Budaya Karya Budaya Tabut*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.
- Lindawati, S. (2016). Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif Untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASITIKOM)*, Hotel Lombok Raya Mataram, 833–837.
- Mentari, N. A. (2022). *NILAI-NILAI BUDAYA DALAM RITUAL AMBIK TANAH PADA FESTIVAL TABUT DI KOTA BENGKULU*. 1–12.
- Nasrullah, R. (2020). Telaah Semiotik Struktural Ferdinand De Saussure a. *Universitas Padjadjaran*, 5(3), 248–253.
- Nurindahsari, larasati. (2019). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Zona Nyaman” Karya Fourtwnty. *Medium*, 6(1), 14–16.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya